



PERAN METODE INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATA PEMBELAJARAN FIQIH SISWA KELAS X DI MA AL-MA'ARIF SINGOSARI

Afifah Asyiqoh Nurdin Azzahroh¹, Mukhammad Naafiu Akbar², Thoriq al Anshori³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011092@unisma.ac.id, naafiu.akbar@unisma.ac.id,

thoriq.alanshori@unisma.ac.id

Abstract

Fiqh learning in Madrasah Aliyah often relies on one-way lectures, leading to superficial rote memorization. At MA Al-Ma'arif Singosari, Grade X students experience academic burnout due to dual school-pesantren schedules, despite having strong sociological capital from pesantren discussion traditions. This qualitative case study examines the teacher's orchestration of interactive methods by leveraging students' sociological capital. Data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed using qualitative reduction and triangulation. The results show that the Fiqh teacher implemented interactive learning via the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model, incorporating small-group discussions, presentations, and quizzes. The teacher fulfilled six main roles: educator (murobbi), motivator, learning resource, facilitator, mentor, and evaluator. Interactive methods successfully enhanced student understanding from memorization to substantive comprehension (translating, interpreting, extrapolating) and boosted public speaking confidence. However, its efficacy depends on the teacher's awareness of students' daily physical and mental readiness.

Keywords: Role, Interactive, Comprehension, Fiqh, Interactive Method.

A. Pendahuluan

Persoalan fiqh pada hakikatnya akan terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, budaya, teknologi, serta dinamika pola kehidupan masyarakat. Fiqh sebagai disiplin ilmu hukum Islam berkaitan langsung dengan aktivitas praktis sehari-hari umat manusia, mulai dari aspek ibadah ritual hingga muamalah kemasyarakatan. Bagi siswa Madrasah Aliyah yang berada pada fase usia remaja, pemahaman fiqh menjadi sangat krusial karena mereka berada pada tahapan kognitif dan emosional di mana mereka mulai dihadapkan secara nyata pada berbagai persoalan ibadah mandiri, pergaulan sosial, dan dinamika hukum keagamaan modern. Kondisi ini menuntut terbentuknya sikap keagamaan yang berlandaskan pemahaman substantif, rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab, bukan sekadar ketaatan yang

bersifat dogmatis tanpa pemaknaan mendalam.

Pembelajaran fiqih di madrasah memegang peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik agar tidak hanya berhenti pada penguasaan teori tekstual, melainkan dapat diaplikasikan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih menuntut siswa memahami hukum dasar, dalil penetapan (*istinbath*), serta memiliki kedewasaan ilmiah dalam menyikapi perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) di kalangan ulama. Oleh karena itu, proses pembelajaran fiqih idealnya tidak bersifat searah yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif, melainkan memberi ruang dialektika yang luas melalui dialog, tanya jawab, dan diskusi interaktif. Kehadiran ruang dialogis ini selaras dengan landasan teologis Q.S. Ali Imran: 159 serta warisan tradisi intelektual Islam klasik sebagaimana dicatat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di mana Syekh Ja'far Shodiq dan Al-Zarnuji menegaskan bahwa musyawarah, *mutharahah*, dan *munazharah* dalam menuntut ilmu adalah hal yang sangat penting dan wajib karena menjadi kompas pengurai kerumitan ilmiah.

Namun, dalam praktiknya di lapangan, pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah masih sering didominasi oleh metode konvensional yang bersifat satu arah (*teacher-centered*). Guru berposisi sebagai pusat informasi tunggal, sementara siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi. Pola pembelajaran yang monoton ini berpotensi membuat pemahaman siswa bersifat dangkal, rendahnya keberanian bertanya, minimnya diskusi yang bermakna, serta tidak tercapainya tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Fenomena ini tercermin secara nyata di MA Al-Ma'arif Singosari pada siswa kelas X. Di lembaga ini, ditemukan tantangan pedagogis yang kompleks di mana mayoritas siswa memikul beban ganda (*dual burden*) akibat sinkronisasi kurikulum sekolah formal dan kewajiban tugas-tugas pesantren bagi mereka yang menetap di pondok (*santri mukim*). Aktivitas padat sejak dini hari menyebabkan siswa sering kali mengalami kejenuhan akademik (*academic burnout*), kelelahan fisik, dan motivasi belajar yang fluktuatif ketika jam pelajaran fiqih berlangsung di sekolah formal. Di sisi lain, siswa santri ini sejatinya memiliki modal sosiologis (*sociological capital*) yang sangat potensial berupa keterbiasaan tradisi musyawarah kitab di pesantren yang belum terkapitalisasi secara optimal di ruang kelas formal.

Kajian ilmiah mengenai inovasi pembelajaran fiqih dan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hanum (2024) mengkaji penggunaan metode interaktif berbasis konstruktivisme sosial untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa pada PAI. Jarir dan Jasiah (2025) mengembangkan media *flashcard* digital interaktif pada materi *thaharah*,

sementara Hikmah dkk. (2024) merancang modul digital interaktif materi zakat dan infak berbasis ADDIE. Mahmudah (2025) mengungkapkan pengaruh signifikan media interaktif aplikasi Nearpod terhadap hasil belajar materi jinayah secara kuantitatif. Selain itu, Afifah dkk. (2025) menelaah integrasi *Inquiry-Based Learning* (IBL) dan konsep *tafaqquh fiddin* dalam mempertajam pemahaman konseptual dan karakter moral siswa.

Meskipun kajian-kajian di atas memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan riset (*research gap*) yang mendasar. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada tren pengembangan produk media digital (*Research and Development/R&D*) atau sekadar mengukur skor kognitif kuantitatif. Sangat jarang ditemukan kajian kualitatif yang menyoroti esensi interaksi pedagogis alamiah di dalam kelas, yaitu bagaimana kecakapan guru fiqih bertindak sebagai "nakhoda" yang mengarahkan diskusi tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi canggih. Fiqih memiliki karakteristik unik yang rentan memicu perdebatan (*jidal*) tanpa arah jika tidak dikendalikan dengan baik. Di sinilah letak kekosongan kajian yang dikaji dalam penelitian ini: bagaimana strategi guru dalam memfasilitasi metode interaktif yang membebaskan nalar kritis siswa, namun tetap menjaga agar pemahaman tersebut berada dalam koridor syariat dan tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), serta bagaimana memanfaatkan modal sosiologis kultur musyawarah santri untuk mereduksi kejenuhan akademik mereka di sekolah formal.

kebaruan dalam penelitian ini terletak pada lokalisasi strategi pembelajaran interaktif yang berbasis pada realitas sosiologis dan psikologis siswa di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan menciptakan produk media baru, melainkan secara kualitatif membongkar kreativitas guru fiqih dalam meramu ragam metode interaktif (seperti ceramah dialogis, diskusi kelompok model STAD, presentasi, kuis, hingga pemanfaatan draf kitab digital) dengan mengkapitalisasi modal sosiologis tradisi musyawarah santri sebagai instrumen adaptif untuk mereduksi *academic burnout* sekaligus meningkatkan pemahaman substantif hukum Islam.

Berdasarkan konteks dan kesenjangan riset tersebut, bagian Pendahuluan ini secara tegas menjawab dua pertanyaan kunci utama:

Penelitian ini penting karena pembelajaran fiqih bagi remaja santri yang memiliki beban ganda tidak boleh disajikan secara dogmatis dan monoton. Menjawab permasalahan ini memberikan solusi pedagogis empiris mengenai bagaimana metode interaktif dapat mengurai kejenuhan, menumbuhkan pemahaman fiqih yang kritis dan aplikatif, serta mendudukan guru sebagai *Murobbi* yang mengelola ruang kelas secara humanis.

Penelitian ini memperkuat temuan Hanum (2024), Jarir & Jasiah (2025), serta Afifah dkk. (2025) mengenai urgensi interaktivitas belajar. Namun, penelitian ini memberi kontribusi baru berupa pergeseran fokus dari "pengembangan media digital" menuju "orkestrasi peran guru dan pemanfaatan modal sosiologis santri". Bagi perkembangan riset selanjutnya, temuan ini menjadi rujukan teoritis dalam merancang model pembelajaran PAI yang responsif terhadap kondisi psikofisik peserta didik berlatar belakang pesantren.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif di MA Al-Ma'arif Singosari, Malang. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami fenomena penerapan metode interaktif dalam pembelajaran Fiqih secara ilmiah dan naturalistik di lapangan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sosiologis peserta didik yang mayoritas berstatus santri mukim serta dinamika pembelajaran dialogis yang relevan dengan fokus riset. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, terdiri dari 1 orang guru Fiqih kelas X sebagai informan kunci dan 5 orang siswa kelas X (mewakili santri dan non-santri). Teknik pengumpulan data menggabungkan tiga instrumen: observasi partisipatif terbatas terhadap interaksi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi (modul ajar, draf kitab digital, dan foto kegiatan). Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks temuan, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta diskusi dengan teman sejawat.

Pemilihan lokasi penelitian di MA Al-Ma'arif Singosari juga didasarkan pada pengalaman peneliti yang sebelumnya melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di madrasah tersebut di bawah bimbingan guru Fiqih yang menjadi informan kunci, sehingga peneliti telah memiliki pemahaman awal mengenai pola interaksi kelas sebelum penelitian dilakukan. Sumber data dibedakan menjadi data primer, yaitu hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, serta data sekunder berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar Fiqih yang digunakan untuk memperkuat temuan lapangan. Fokus observasi diarahkan pada cara guru mengidentifikasi gejala kejenuhan belajar siswa serta pola penyesuaian metode yang dilakukan secara spontan di kelas, sedangkan pedoman wawancara menggali secara mendalam persepsi siswa santri mengenai efektivitas metode interaktif dalam meringankan beban pikiran setelah menjalani aktivitas pesantren yang padat sejak

dini hari. Pengalaman peneliti selama PPL di lokasi yang sama turut menjadi bekal awal dalam memahami konteks pembelajaran, namun tetap dijaga sikap reflektif agar tidak mengaburkan objektivitas temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Fiqih kelas X di MA Al-Ma'arif Singosari menerapkan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dipadukan dengan strategi logika terbalik (*reverse logic*). Hasil penelitian dipetakan ke dalam tiga fokus utama sebagaimana (1) Penerapan Metode Interaktif: Menerapkan model STAD (diskusi kelompok, presentasi, kuis), penalaran 5W+1H, media video dan draf kitab digital, serta memanfaatkan modal sosiologis santri (musyawarah/munazarah), (2) Peran Guru Fiqih: Menjalankan 6 peran: *Pendidik/Murobbi* (pembacaan Al-Qur'an), *Motivator* (kisah sufistik & *ice breaking*), *Sumber Belajar* (kitab digital), *Fasilitator* (fleksibilitas lokasi ke mushola), *Pembimbing* (penengah *jidal* Aswaja), dan *Evaluator* (penilaian autentik), dan (3) Pemahaman Siswa & Dampak: Meningkatkan pemahaman substantif (C2 Bloom: menerjemahkan, menafsirkan, mengekstrapolasi), menumbuhkan percaya diri, mereduksi *academic burnout*, namun terbatas oleh faktor kelelahan fisik (*fatigue*) santri di jam akhir.

Guru merancang pembelajaran interaktif berbasis model STAD dengan memanfaatkan video simulasi ibadah dan draf kitab digital (via proyektor dan Telegram) untuk memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa. Metode ini berjalan efektif karena diselaraskan dengan modal sosiologis (*sociological capital*) siswa santri yang terbiasa dengan kultur musyawarah dan munazarah di pesantren. Temuan ini mengonfirmasi pemikiran Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mengenai pentingnya *Mutharahah* dan *Munazharah* untuk memperkuat daya nalar dan sikap saling menghargai pendapat dalam belajar.

1. Optimalisasi Media Digital dan Modal Sosiologis Santri

Optimalisasi media pembelajaran turut memperkuat efektivitas metode interaktif ini. Guru menyajikan video simulasi ibadah, seperti praktik manasik haji, serta draf kitab digital melalui proyektor kelas dan saluran Telegram siswa, dan mengarahkan siswa untuk membandingkan data dari situs-situs majelis fatwa daring dalam sesi diskusi. Siswa mengakui bahwa penyajian media audiovisual ini sangat membantu mengurai materi Fiqih yang secara tekstual tergolong rumit, terutama pada bab-bab ibadah amaliah yang menuntut visualisasi praktik. Keberhasilan model STAD ini tidak terlepas dari modal sosiologis (*sociological capital*) yang dimiliki oleh mayoritas siswa kelas X yang berstatus santri mukim. Kebiasaan bermusyawarah dan bermunazarah di pesantren membuat siswa lebih

terbuka untuk menerima perbedaan pendapat serta terbiasa memecahkan persoalan secara kolaboratif, sehingga transisi ke pola diskusi kelompok di kelas formal berlangsung secara alamiah tanpa hambatan psikologis yang berarti.

Dalam memandu kelas interaktif, guru Fiqih mengorkestrasi enam peran secara terpadu: (1) *Pendidik (Murobbi)*, membiasakan Al-Qur'an sebagai penenang jiwa; (2) *Motivator*, mereduksi kejenuhan via kisah sufistik dan *ice breaking*; (3) *Sumber Belajar*, menyajikan data draf kitab otoritatif; (4) *Fasilitator*, memindahkan kelas ke mushola saat energi siswa menurun di jam akhir; (5) *Pembimbing*, menengahi perdebatan (*jidal*) agar tetap dalam koridor *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) sesuai etika *Tadzkirotu Assami'* Ibn Jama'ah; serta (6) *Evaluator*, menerapkan penilaian autentik berbasis keaktifan dan kontrol catatan.

2. Penguatan Peran Pembimbing dan Evaluator

Dua peran guru yang paling menonjol dalam menjaga arah substantif diskusi adalah pembimbing dan evaluator. Sebagai pembimbing, guru berperan menengahi perdebatan hukum (*jidal*) yang kerap muncul akibat karakteristik keilmuan Fiqih yang terbuka terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Guru membuka seluruh data argumen secara transparan, menyelaraskan perbedaan mazhab berdasarkan skala prioritas, serta mengarahkan siswa untuk merujuk pada sumber resmi Nahdlatul Ulama (NU) agar diskusi tetap berada dalam koridor *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Strategi ini sejalan dengan etika keilmuan yang dirumuskan Ibn Jama'ah dalam *Tadzkirotu Assami'*, yang menegaskan bahwa tanya jawab kritis harus dibimbing secara ketat agar tidak bergeser menjadi permusuhan. Sebagai evaluator, guru menerapkan penilaian autentik yang tidak semata-mata bertumpu pada aspek kognitif tertulis, melainkan juga memperhatikan keaktifan bertanya melalui pemberian poin bonus dan kelengkapan catatan siswa. Menariknya, guru bahkan menjadikan fenomena siswa yang tertidur di kelas bukan sebagai objek sanksi, melainkan sebagai indikator evaluasi mandiri bagi dirinya untuk menilai kesiapan belajar siswa atau daya tarik strategi pembelajaran yang sedang diterapkan.

3. Transformasi Pemahaman Siswa Menuju Ranah C2 Taksonomi Bloom

Guru merancang strategi permainan logika terbalik untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa, yaitu dengan memberikan dalil tekstual atau kesimpulan hukum terlebih dahulu, kemudian menuntun siswa membedah alasan logis penetapan hukum (*'illat*) tersebut secara runtut. Jika dikorelasikan dengan taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl, strategi ini berhasil membawa siswa melampaui ranah mengingat (C1) menuju ranah memahami (C2) yang mencakup tiga indikator: menerjemahkan istilah fiqih yang abstrak ke dalam

contoh konkret, menafsirkan keterkaitan antara satu konsep hukum dengan konsep lainnya melalui ruang diskusi, serta mengekstrapolasi kemungkinan penerapan hukum pada kasus-kasus kontemporer yang belum pernah dibahas secara eksplisit di kelas. Melalui pola pemahaman terbalik ini, kesadaran beragama siswa terbentuk secara rasional dan kontekstual, bukan sekadar hafalan tekstual yang mudah terlupakan.

4. Pertumbuhan Karakter Konatif dan Metode sebagai Refreshing Strategy

Selain dampak kognitif, metode interaktif ini juga menumbuhkan karakter konatif siswa berupa keberanian menyampaikan pendapat dan kepercayaan diri berbicara di depan umum. Suasana kelas yang demokratis, ditunjang pemberian apresiasi berupa poin bagi siswa yang aktif bertanya, membentuk rasa aman psikologis yang mendorong siswa lebih berani berargumen. Di samping itu, variasi metode berupa kuis, permainan Fiqih, dan *ice breaking* berfungsi sebagai *refreshing strategy* yang efektif menurunkan tingkat kejenuhan akademik (*academic burnout*) akibat padatnya jadwal ganda sekolah dan pesantren. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa proses belajar kolaboratif dapat meringankan beban kognitif karena ditanggung bersama secara dialogis, bukan dipikul sendiri melalui hafalan yang kaku dan monoton.

5. Batasan Efektivitas Kepekaan terhadap Kesiapan Psikofisik Santri

Meskipun memberi dampak positif secara luas, penelitian ini juga menangkap batasan efektivitas metode interaktif secara kritis, khususnya pada metode praktik langsung yang menuntut konsumsi energi fisik dan mental cukup besar. Sebagian siswa mengaku bahwa aktivitas praktik yang ditempatkan pada jam pelajaran terakhir justru menambah rasa lelah, bukan penyegaran, ketika energi mereka telah terkuras oleh kegiatan pesantren sejak dini hari. Kondisi ini menutup kesiapan belajar (*readiness*) siswa sehingga interaksi yang dibangun guru terasa menjemukan alih-alih membangkitkan semangat. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas metode interaktif bersifat kondisional, bukan mutlak, sehingga sangat bergantung pada kepekaan pedagogis guru dalam membaca fluktuasi energi harian santri serta mengalokasikan porsi metode praktik pada waktu yang tepat.

6. Sintesis Temuan Pergeseran dari Pengembangan Media menuju Orkestrasi Peran Guru

Secara keseluruhan, temuan pada bagian Hasil dan Pembahasan ini memperkuat kajian Hanum (2024), Jarir dan Jasiah (2025), serta Afifah dkk. (2025) mengenai urgensi interaktivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, alih-alih berfokus pada pengembangan produk media digital

sebagaimana kecenderungan penelitian terdahulu, penelitian ini menegaskan bahwa kunci keberhasilan metode interaktif justru terletak pada kecakapan guru dalam mengorkestrasi enam peran secara terpadu sembari mengapitalisasi modal sosiologis kultur pesantren yang telah dimiliki siswa. Guru Fiqih kelas X di MA Al-Ma'arif Singosari membuktikan bahwa media digital, seperti video simulasi ibadah, draf kitab daring, dan saluran Telegram, hanya berfungsi optimal ketika diselaraskan dengan tradisi musyawarah dan munazarah yang sudah mengakar dalam keseharian santri. Dengan demikian, model pedagogis yang muncul dari penelitian ini bersifat kontekstual dan lokal, sebab dibangun dari realitas sosiologis serta psikologis peserta didik yang memikul beban ganda antara sekolah formal dan pesantren, bukan sekadar diadaptasi dari kerangka teori interaktif yang bersifat generik. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji replikasi model orkestrasi peran guru ini pada madrasah lain yang memiliki karakteristik peserta didik serupa.

D. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis dan pembahasan riset, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode interaktif dalam pembelajaran Fiqih kelas X di MA Al-Ma'arif Singosari terbukti berhasil mentransformasi proses pembelajaran dari pola konvensional yang kaku dan pasif menjadi arena dialektika keilmuan yang hidup, bermakna, dan kontekstual. Keberhasilan perancangan metode ini bertumpu pada penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikombinasikan dengan variasi media audiovisual, penayangan draf kitab digital melalui proyektor dan aplikasi Telegram, serta strategi pembelajaran berbasis logika terbalik (*reverse logic*) untuk membedah alasan penetapan hukum (*'illat*). Yang menjadi kunci keunikan dari penerapan metode ini adalah kecakapan guru dalam menyelaraskan (*bridging*) metode formal sekolah dengan modal sosiologis (*sociological capital*) peserta didik, yakni dengan menarik tradisi musyawarah, *mutharahah*, dan *munazharah* yang biasa dijalani siswa santri di pondok pesantren ke dalam ruang kelas formal. Integrasi budaya keilmuan pesantren ini terbukti sangat efektif memicu rasa ingin tahu (*curiosity*), memperkuat daya kritis, dan membangun kerja sama yang inklusif antara siswa santri dan non-santri.

Transformasi pembelajaran tersebut tidak terlepas dari optimalnya pengorkestrasian enam peran utama oleh guru Fiqih kelas X secara humanis dan profesional. Guru menjalankan peran sebagai pendidik (*murobbi*) yang merawat mental spiritual siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di awal kelas,

bertindak sebagai motivator yang mereduksi kejenuhan belajar melalui penyampaian kisah sufistik dan *ice breaking*, serta menjadi sumber belajar yang menyajikan rujukan hukum tepercaya. Selain itu, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang fleksibel dalam mengalihkan lokasi belajar ke mushola untuk praktik mandiri, menjadi pembimbing yang bijak dalam menengahi perdebatan hukum (*jidat*) agar tetap berada dalam koridor *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), serta bertindak sebagai evaluator yang menerapkan penilaian autentik komprehensif, baik dari aspek keaktifan bertanya, kerapian catatan, maupun refleksi kritis atas kesiapan belajar siswa.

Dampak utama dari penerapan metode interaktif ini bermuara pada pergeseran kualitas pemahaman siswa dari sekadar hafalan tekstual murni menuju pemahaman substantif yang mendalam pada tingkat C2 Taksonomi Bloom, yang mencakup kemampuan menerjemahkan istilah fiqh ke dalam contoh konkret, menafsirkan keterkaitan antarkonsep hukum, dan mengekstrapolasi hukum atas kasus-kasus kontemporer. Di samping peningkatan kognitif, metode interaktif ini terbukti menumbuhkan karakter konatif siswa berupa keberanian menyampaikan pendapat, rasa percaya diri berbicara di depan umum, serta berfungsi sebagai *refreshing strategy* yang ampuh mereduksi *academic burnout* akibat padatnya jadwal ganda sekolah dan pesantren. Kendati demikian, riset ini menemukan batasan efektivitas kualitatif di mana metode praktik padat fisik pada jam pelajaran terakhir justru berpotensi memicu kelelahan baru (*fatigue*) bagi santri yang energinya telah terkuras sejak dini hari. Oleh karena itu, efektivitas metode interaktif tidak bersifat mutlak, melainkan sangat bergantung pada kepekaan pedagogis guru dalam membaca tingkat kesiapan psikofisik (*readiness*) peserta didik secara harian.

Sebagai saran dan rekomendasi akademis, guru Fiqih diharapkan lebih peka dalam menata alokasi waktu metode interaktif dengan menempatkan aktivitas praktik fisik di jam-jam awal pembelajaran serta terus melembagakan modal sosiologis pesantren sebagai strategi pedagogis utama. Pihak madrasah disarankan menyusun kebijakan pemetaan jadwal pelajaran berbasis beban kognitif yang ramah terhadap kondisi fisik santri mukim. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan riset melalui studi komparatif lintas madrasah atau menggunakan pendekatan kualitatif longitudinal untuk menggali lebih dalam strategi manajemen energi kognitif santri yang memikul beban ganda (*dual burden*).

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2022). Contextual teaching and learning (CTL) learning model in improving the quality of understanding fiqh materials. *Formosa Journal of Social Sciences*, 1(2), 131–150.
- Afifah, A., dkk. (2025). Integrating Inquiry-Based Learning into Fiqh Education to Enhance Conceptual Understanding. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–58.
- Al-Farochi, M. N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Strategi membangun moderasi beragama pada pengajaran fikih dalam materi toleransi antarmazhab (studi kasus di MAN Sidoarjo). *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 223–238.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarnuji, B. (2008). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Zuhayli, W. (2011). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Amin, H. (2020). Konsep materi pembelajaran fiqh di madrasah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 42–50.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives (complete edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Fitria, N., & Umam, K. (2024). Penerapan metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran SKI kelas X. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 483–496.
- Gafrawi, G., & Mardianto, M. (2023). Konsep pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 75–91.
- Hallaq, W. B. (2009). *An introduction to Islamic law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hanum, L. (2024). The use of interactive learning methods in Islamic religious education to increase student participation. *International Journal of Sustainable Social Science*, 2(4), 227–234.
- Hikmah, A. N., Meliny, M., & Azis, A. (2024). Pengembangan media pembelajaran modul digital interaktif pada mata pelajaran fiqh materi zakat, infaq, sedekah siswa kelas X di MA Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 129–143.
- Ibn Jama'ah, B. A. (2012). *Tadzkirotu Assami' fii Adabil 'Alim wal Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jarir, M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan media flashcard digital interaktif pada pelajaran fiqh materi thaharah untuk meningkatkan pemahaman siswa

- Madrasah Tsanawiyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(4), 1595–1602.
- Lisman, L., Zainab, K. S., & Wicaksono, H. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTs Al-Maarif Banyorang. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(2), 143–150.
- Mahmudah, M. (2025). Pengaruh media interaktif berbasis aplikasi Nearpod terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–102.
- Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2025). Model pembelajaran PAI kolaboratif dalam meningkatkan critical thinking siswa. *UNISAN Jurnal*, 4(7), 1–14.
- Nugraha, M. S., & Rohayani, A. (2020). Pengelolaan pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal At-Tadbir*, 30(1), 17–36.
- Rahmah, N. A., & Anam, S. (2025). Media pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Ta'miriyah Surabaya. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 841–850.
- Rohayana, A. D., & Rohman, T. (2022). *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar*. Purwokerto: Penerbit NEM.
- Rosmalinda, N., Syahbana, A., & Nopriyanti, T. D. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam menyelesaikan soal-soal tipe PISA. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 483–496.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukri, N. R. (2025). Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 112–125.
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 1(1), 1–12.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yasmar, R. (2017). Multimedia interaktif pembelajaran bahasa Arab untuk siswa Madrasah Aliyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 190–205.